

Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah

Ucik Saidatur Rohmah¹, Nur Hamid², Irfan Fuad Su'aedi³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; uciksaidaturrohmah78@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; hamidnur861@gmail.com

³ Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, Indonesia; irfanfuadsuaedi.1974@gmail.com

Received: 03/08/2023

Revised: 25/10/2023

Accepted: 18/11/2023

Abstract

Islamic educational institutions have existed since the time of the sultanates in the archipelago, which at that time were very popular among Indonesian people, and the most popular at that time were Islamic boarding schools. surau, dayah, meunasah, pesantren and madrasah. The history of educational institutions in the archipelago is very long, so the purpose of this research is to describe the history and dynamics of Islamic educational institutions in the archipelago, starting from surau, maunasah, pesantren and madrasah. The development of Islamic educational institutions is the impact of changes in people's behavior. Are Islamic institutions, one of which are Islamic Boarding Schools and Madrasas, becoming Islamic educational institutions that continue to exist or are there other models of educational institutions that are more accommodating to the civilization and culture of the Islamic world.

Keywords

History; Dynamic; Islamic Education

Corresponding Author

Ucik Saidatur Rohmah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; uciksaidaturrohmah78@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Nusantara muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam. Selain besarnya arti penting pendidikan, Islami sangat berperan mendorong masyarakat Islam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut sudah berjalan lama dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Di samping itu karena pentingnya sebuah pendidikan, Islamisasi sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama. Lembaga pendidikan islam sudah ada sejak masa kesultanan di Nusantara, yang mana pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren.

Pendidikan Islam di Nusantara bermula sejak kedatangannya ke Nusantara, pendidikan Islam menjadi salah satu sarana yang menjadi penyebaran Islam melalui aspek pendidikan. Sejarah masa awal pendidikan Islam di Nusantara berawal dari sejarah kerajaan Samudera Pasai, yang diyakini



sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Lembaga pendidikan tradisional di Nusantara yang telah dikenal dalam ranah pendidikan Islam pada awal Islam berupa mesjid, surau, meunasah, pesantren dan madrasah. Masa transisi pendidikan antara masa kerajaan Islam di Nusantara dan kolonialisme Belanda dapat ditelusuri pada masa kerajaan Langkat. Pada masa kerajaan Langkat itulah Madrasah telah menjadi lembaga. Pendidikan di Nusantara yang berawal dari pendidikan informal menjadi system pendidikan. (Jumaisa, 2022)

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Pendidikan Islam membawa perubahan bagi masyarakat, mulai dari tingkah laku, sosial, dan budaya yang ada didalamnya. Bahkan pesantren sudah berkembang dari yang awalnya pesantren tradisional (salafi) menjadi pesantren modern (khalafi). Perbedaan mendasar berubahnya pesantren salafi menjadi pesantren khalafi ini dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, mata pelajaran telah seimbang antara materi ilmu-ilmu agama dengan materi ilmu umum. Kedua, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi semata-mata hanya memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Ketiga, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. (Putra Daulay, 2007)

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan library research (studi kepustakaan), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pendukung penelitian dan karakteristik dari penelitian ini meneliti teks secara langsung, dengan memanfaatkan data yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain. Kemudian, analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yang fokusnya menjelaskan objek penelitian terkait Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Masrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Dinamika Pendidikan Surau

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, hanya menggambarkan awal dari pertumbuhan surau hingga kemerosotan pamor surau. Situasi ini dipicu oleh lahirnya gerakan reformasi Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif. Kata surau dalam bahasa Minangkabau sudah dikenal jauh sebelum masuknya Islam. Dalam sistem adat Minangkabau, Surau dimiliki oleh suatu suku atau masyarakat sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, pesta, rapat, tempat tidur untuk remaja laki-laki yang sudah baligh dan orang tua yang sudah lanjut usia. (Mukhlis, 2017)

Fungsi surau sangat beragam dan mencakup semua kebutuhan intelektual dan dasar-dasar keagamaan seorang Muslim. Surau adalah struktur pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan

yang biasanya berlangsung di rumah dipindahkan ke surau, hal ini dilakukan karena suasana surau lebih hidup dan menarik, disana mereka bisa saling bertukar pengalaman. Pelaksanaan pendidikan surau merupakan proses awal penanaman budaya kreativitas manusia. Surau adalah yang pertama meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan Islam. Meski diakui masih sederhana, Surau telah menyumbangkan peradaban tingkat tinggi. Jika dibandingkan dengan pendidikan di Timur Tengah, pendidikan surau tidak kalah dengan pendidikan al-Kuttab, karena dari segi kualitas sistem pendidikan yang ada di al-Kuttab masih serba terbatas dalam segala hal. Pada masa awal kontribusi intelektual pendidikan surau belum muncul. Namun, setelah itu baru terlihat setelah kehadiran tokoh kiai dan ulama. (Pulungan, 2019)

Umumnya metode pengajaran (pendagogy) yang diterapkan di surau menggunakan dua metode, yaitu metode sorogan dan metode halakah. (Nizar, 2013)

- a) Metode sorogan adalah metode belajar mengajar dengan sistem personal. Guru mendengarkan bacaan/laporan siswa tentang materi yang telah ditugaskan sebelumnya, dan jika siswa melakukan kesalahan dalam membaca, guru akan segera memperbaikinya. Metode ini, dengan menghafal atau menerapkan beberapa teori yang diberikan sebelumnya, membentuk otoritas mutlak pada penguasaan (teks yang tersedia). Dengan demikian, materi yang diterima siswa berbeda-beda karena secara tidak langsung menunjukkan kemampuan dasar setiap individu.
- b) Metode halakah adalah metode pengajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa duduk berdampingan dan mendengarkan ceramah atau penjelasan dari guru/pengajar. Saat mengajar, guru menjelaskan materi sambil dikelilingi siswa. Bahkan sampai sekarang, metode ini masih mendominasi pengajaran di sebuah lembaga majelis atau pesantren.

Surau diyakini sudah ada sebelum Islam masuk ke Sumatera Barat. Datangnya surau dianggap sebagai aplikasi budaya mereka. Dalam akar budaya masyarakat, surau dianggap milik rakyat dan suatu kelompok. Kemudian setelah masuknya Islam proses Islamisasi di surau dilakukan dalam segala aspek, termasuk dalam sistem budaya. Dari segi budaya, keberadaan surau merupakan perwujudan budaya Minangkabau. Di Minangkabau seorang anak laki-laki yang sudah baligh tidak layak tinggal di rumah orang tuanya karena saudara-saudaranya akan menikah dan laki-laki lain akan datang ke rumah itu untuk menjadi suami saudara perempuannya. Karena itu, mereka harus tinggal di surau. Mereka yang tinggal di surau akan diberikan pembelajaran terkait ilmu agama dan mereka yang tinggal disana menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Minangkabau.

Selain fungsi budaya, surau juga memiliki fungsi pendidikan dan keagamaan. Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Di surau dilakukan pendidikan Al-Qur'an, mengajarkan prinsip-prinsip Islam tentang rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, surau juga merupakan tempat pendidikan orang dewasa. Di surau, pendidikan Suri juga dilakukan bersamaan

dengan tarekat. Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, berfungsi sebagai tempat bertemunya generasi muda yang ingin bersosialisasi. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai persinggahan dan tempat peristirahatan bagi para pemudik dalam perjalanan. Karena itu, surau itu multifungsi.

Sistem pendidikan surau memiliki banyak kesamaan dengan pesantren. Siswa tidak terikat oleh sistem administrasi yang ketat. Syekh atau guru menggunakan metode handongan dan sorogan untuk mengajar. Setelah selesai siswa pindah ke surau lain setelah mereka merasa telah memperoleh pengetahuan yang cukup di surau sebelumnya, karena disana ada beberapa surau yang memiliki system pembelajaran yang berbeda-beda. Dari mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum munculnya ide-ide yang mereformasi pemikiran Islam pada awal abad ke-20, mata pelajaran agama didasarkan pada kitab-kitab klasik. Surau, seperti halnya pesantren, memiliki kekhasan tersendiri. Ada surau yang khusus mempelajari alat-alat, seperti: Surau Kamang yang khusus ilmu mantik; ma'ani: Surau Koto Gedang yang khusus ilmu hermeneutika; farid, Surau Sumanik; dan Surau Talang, yang mengkhususkan diri pada ilmu nahwu. Tidak mengherankan jika surau dijadikan sebagai tempat praktik sufi atau tarekat, karena surau pertama yang dibangun oleh Burhanuddin Ulakan di Minangkabau adalah untuk mengamalkan ajaran tarekat di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya para pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan. (Putra Daulay, 2019)

Sejarah dan Dinamika Pendidikan Meunasah

Secara etimologi meunasah berasal dari kata madrasah yang berarti tempat belajar atau sekolah. Selain sebagai tempat belajar, Meunasah juga merupakan tempat ibadah (sholat), tempat pertemuan, tempat penyuluhan, pusat informasi, tempat tidur dan penginapan bagi musafir. Secara fisik, meunasah seperti rumah panggung, yang di sepanjang jalannya terdapat gampong dan dikelilingi dengan sumur, bak dan tempat buang air besar. Karena terbuat dari kayu, meunasah sering diisi dengan berbagai ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh. Layaknya rumah adat atau rumah adat Aceh, meunasah dibangun dengan tiang-tiang kayu dan cukup tinggi dari tanah atau lantai. Di bagian depan meunasah terdapat area yang dilengkapi dengan beranda, seperti tempat agak rendah dan sering dipakai sebagai tempat duduk dan peristirahatan orang-orang yang berkunjung ke meunasah. Di beranda semua orang bisa duduk disana, sehingga terjadi suatu proses komunikasi yang menjadi interaksi sosial dalam masyarakat.

Dari segi pendidikan, meunasah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang bisa setara dengan jenjang sekolah dasar. Di meunasah, santri diajarkan menulis/membaca huruf arab, ilmu agama Jawi (Melayu) dan akhlak. Di setiap kampung di Aceh, terdapat meunasah sebagai tempat belajar anak-anak. Pada dasarnya meunasah memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai tempat belajar anak, tetapi juga sebagai berikut:

- 1) Simbol persatuan rakyat Aceh.
- 2) Pusat Siaran Berita Warga.
- 3) Balai gampong.
- 4) Tempat berkumpulnya seluruh warga desa.
- 5) Tempat pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah sosial.
- 6) Tempat dimana penduduk desa tidur di malam hari.
- 7) Tempat tadarus Al-Qur'an.
- 8) Tempat hajatan dan hajatan massal di desa, seperti Maulid Nabi Muhammad, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj.

Meunasah dipimpin oleh seorang tengku, di daerah sana (Aceh Besar) disebut dengan tengku menasah. Tengku meunasah memiliki tugas untuk membina agama di suatu tempat tertentu. Ia memiliki tugas-tugas keagamaan (Putra Daulay, 2007), antara lain:

- 1) Memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk membaca Al-Qur'an.
- 2) Menjadi imam saat shalat.
- 3) Mengurusi jenazah.
- 4) Memimpin doa pada kenduri-kenduri di masyarakat sekitar.
- 5) Menyembelih hewan untuk dipakai acara.
- 6) Mengurus masalah pernikahan.
- 7) Mengurusi kegiatan Ramadhan, seperti mempersiapkan berbuka bersama di meunasah.

Perkembangan meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh baru diketahui sejak munculnya sistem pemerintahan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mekuta Alam (1607-1636). Selain itu, meunasah juga disebut balai. Meunasah adalah istilah yang berasal dari Aceh yang sudah lama dikenal. Menurut Snouck, Hajsmy dan Badruzzaman Ismail, meunasah berasal dari kata madrasah (Arab). Karena masyarakat Aceh kesulitan menyebut kata madrasah, maka disebut dengan meunasah. Menurut Badruzzaman Ismail, kata meunasah atau meulasah atau beulasah berasal dari kata madrasah (bahasa arab) yang berarti lembaga pendidikan. Dalam arti lain, meunasah adalah tempat pembinaan masyarakat gampong atau desa untuk menjadikan masyarakat gampong sebagai masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Di meunasah, gampong (desa) anak-anak menerima pendidikan Islam sejak usia dini. Setiap desa di Aceh memiliki meunasah yang dibangun sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan bagi masyarakat Aceh. Dikatakan sebagai pusat budaya karena meunasah ini berperan sangat penting dalam melestarikan budaya dan kehidupan masyarakat Aceh. Meunasah disebut sebagai pusat pendidikan sebagai anak-anak Aceh yang secara formal memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan pada inti ajaran Islam. Dengan kata lain, dapat

dikatakan bahwa sejak dahulu kala telah ada lembaga pendidikan atau sekolah di desa-desa atau kampung-kampung di seluruh Aceh untuk mendapatkan ilmu agama.

Peninggalan pendidikan tingkat rendah (meunasah) ini masih dapat ditemukan hingga saat ini di hampir setiap kampung di Aceh. Namun sayang, fungsi meunasah saat ini semakin menyempit, dan seolah tergerus oleh zaman. Meunasah hanya digunakan sebagai tempat salat berjamaah dan pertemuan kelas kampung. Bahkan sekarang jumlah meunasah di Aceh lebih banyak dari jumlah sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan fasilitas pendidikan dasar di Aceh pada masa lalu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan sekarang. Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam sejarah Aceh, Meunasah berperan penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Meunasah juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, karena anak-anak masyarakat Aceh secara resmi memulai pendidikannya, yaitu menerima pendidikan yang berpusat pada Islam di lembaga ini. (Pulungan, 2019)

Sejarah dan Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan ajaran agama. Seringkali dengan pengajaran di pesantren secara non klasikal, di mana kiai mengajar siswa tentang agama Islam berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama pada abad pertengahan, dan para siswa yang belajar disana biasanya tinggal di pondok (asrama) di dalam pesantren. Oleh karena itu, dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren setidaknya memiliki unsur-unsur sebagai berikut: kiai, santri, masjid sebagai tempat pendidikan, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, dan kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan belajar. (Mukhlis, 2017)

Pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua jenis pertama, pesantren Salafi dan pesantren Khalafi.

- 1) Pesantren salafi adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren, yaitu memusatkan perhatian pada kitab-kitab kanonik, non-kanonik. Sedangkan untuk pesantren khalafi, pesantren telah dimodernisasi dari segi kurikulum, sistem dan manajemen.
- 2) Pesantren Pesantren Khalafi ini memberikan lebih banyak pilihan kepada santri untuk pengembangan diri. Sejalan dengan permasalahan utama pendidikan Indonesia, pesantren tidak luput dari permasalahan tersebut. Masalah utama adalah kualitas pendidikan, yang berasal dari perspektif pendidik, fasilitas, proses belajar mengajar. Mutu pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan aspek-aspek di atas. (Putra Daulay, 2019)

Dilihat dari sejarah belum ditemukan informasi sejarah, kapan pertama kali pesantren didirikan, ada pendapat bahwa pesantren berkembang setelah awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain percaya bahwa pesantren dikembangkan di Wali Songo dan muncul pada masa Maulana Malik Ibrahim (dianggap sebagai orang pertama yang mendirikan pesantren). Jika ditelusuri sejarah

pendidikan di Jawa, sebelum kedatangan Islam, ada sebuah lembaga pendidikan Jawa kuno dengan praktik pendidikan yang sama dengan pesantren. Pendidikan Jawa Kuno Lembaga itu bernama pawiyatan, disana tinggal Ki Ajar bersama cantriknya. Ki Ajar adalah yang mengajar (guru) dan cantrik seperti siswa. Kedua kelompok itu tinggal dalam satu kompleks yang sama tempat.

Dengan menggunakan analogi pendidikan pesantren, tidak sulit untuk menilai bahwa Islam tumbuh di Indonesia, khususnya Jawa, sejak awal perkembangan Islam. Karena model pendidikan pesantren sudah ada sebelum masuknya Islam yaitu pawiyatan. Untuk mastiknya yang Islami, fasilitas pendidikan juga diperlukan. Model pawiyatan ini tentunya dapat dijadikan acuan dengan mengubah sistem yang ada menjadi sistem pendidikan Islam. Pesantren memiliki misi ganda yang harus dipenuhi dalam hal output siap cetak, yaitu:

- 1) Mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia menjadi umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- 2) Pesantren mencetak output sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi. Pesantren secara konsisten memainkan peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama berlangsungnya proses pengajaran.

Melihat dari perkembangan pesantren, peran kepemimpinan kiai transformasional tidak dapat dipisahkan. Sebagai penjaga perubahan, pemimpin dan pengurus pondok pesantren, kiai berupaya menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat pesantren. kiai sering memberi gambaran manfaat perubahan kelembagaan bagi pesantren dan mendorong masyarakat pesantren untuk mengembangkan potensi diri dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Kedudukan kiai di kalangan petani sangat penting, selain sebagai pendidik dan guru, kiai juga sebagai pengelola manajemen pesantren. Bahkan dalam skala makro, kiai adalah bagian dari kelompok elit struktur sosial, politik, dan ekonomi. Sehingga sebagian orang mengatakan bahwa kiai pesantren itu dulu dan sekarang merupakan sosok penting yang mempengaruhi kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Eksistensi kewajiban dan tugas kiai sebagai pemimpin pesantren sangat fundamental dan urgen, maka tingkat keberhasilan pesantren sebagai lembaga terbesar terletak pada faktor kepemimpinan kiai.

Bentuk bangunan di pesantren menggambarkan kehidupan yang memiliki budaya, norma dan sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Pesantren membangun tradisi kehidupannya atas dasar ideologi dan pandangan al salaf al shalih, yang dikodifikasikan dalam Kitab Kuning, yang dijadikan acuan normatif. Implikasi pondok pesantren adalah adanya proses pembentukan sistem nilai yang utuh beserta simbol-simbolnya, yang merepresentasikan suatu cara hidup yang menyimpang dari cara hidup masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier melihat

model pesantren merupakan kelaziman, di mana kode etik di lingkungan masing-masing pesantren dibentuk sesuai dengan makna tafsir teks-teks agama (Quran dan Hadits) dan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning). (Umiarso, 2018)

Sejarah dan Dinamika Pendidikan Madrasah

Istilah madrasah sering disamakan dengan istilah sekolah atau suatu bentuk universitas yang dijalankan oleh suatu kelompok atau lembaga Islam. Secara umum sekolah Islam sama dengan sekolah lainnya, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan kitab suci dan sistem kelas. Madrasah adalah tempat belajar atau sekolah. Sistem yang digunakan di madrasah merupakan perpaduan antara sistem pesantren dan sistem sekolah. Karena ide-ide kebangkitan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, maka sedikit-dikit mata pelajaran umum secara bertahap masuk ke dalam kurikulum madrasah. (Tolchah, 2015)

Madrasah memiliki sejarah yang sangat panjang sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang sejak munculnya gagasan-gagasan yang mereformasi pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Madrasah bisa dikatakan sebagai pembaharuan dari sistem pesantren. Setelah Indonesia merdeka, madrasah melalui empat tahap berikut: (Putra Daulay, 2019)

1) Sebelum kemerdekaan, pendidikan dan pengajaran Islam berupa mengaji dan mengaji, yang berlangsung di rumah-rumah, mushola, masjid, pesantren dan di tempat lain. Dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan formal dalam kelembagaan, bahan ajar (kurikulum), metode dan struktur organisasi, sehingga muncul bentuk baru yang dikenal dengan madrasah. Ada dua situasi yang melatarbelakangi tumbuhnya madrasah, yaitu:

a) Gerakan kebangkitan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20, dilatarbelakangi oleh kesadaran dan keinginan untuk kembali kepada semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah, semangat nasionalisme melawan penjajahan, dan menguatkan fondasi gerakan sosial, budaya dan politik, serta Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia.

b) Respon Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda. Berawal dari slogan 3G (Glory, Gold and Gospel), Belanda mendirikan sekolah-sekolah Kristen di berbagai wilayah Indonesia. Kemudian, pada awal abad ke-20, atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz, sistem pendidikan diperluas dan akses ke sekolah tradisional dibuka untuk umum. Hal ini memunculkan gagasan para intelektual Islam untuk memajukan pendidikan Islam dengan mendirikan beberapa madrasah, yaitu Sekolah Adabiya (1907), Sekolah Madras (1910), Sekolah Diniya (1915), Madrasah Muhammad Mediah (1918) dan Sekolah Arab (1918). (Mukhlis, 2017)

2) Mulai kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945 sampai tahun 1975. Sekolah agama pada tahap ini

lebih memperhatikan pendalaman ilmu agama. Pada tanggal 3 Januari 1946, Departemen Agama dibentuk untuk menangani masalah-masalah keagamaan di Indonesia, termasuk di bidang pendidikan, khususnya madrasah.

- 3) Setelah lahirnya tiga surat keputusan bersama pada tanggal 24 Maret 1975. Madrasah diberikan definisi yang lebih jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah, meskipun pengelolaannya tetap berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Namun kualitas SKB Madrasah berbeda dengan sekolah karena memiliki alokasi waktu, beban kurikulum, tenaga pendidik, dan fasilitas yang berbeda.
- 4) Pada masa setelah lahirnya Undang-undang Sisdiknas (UU No.2 Tahun 1989), sekolah Islam berubah bentuk menjadi sekolah yang bercirikan Islam. Oleh karena itu, madrasah sama dengan sekolah SD=MI dalam hal pembagian waktu dan kelas. SMP=MTS, SMA=MA, SMK=MAK. Sekolah berciri Islami diartikan sebagai lembaga yang mengambil semua mata pelajaran yang ditawarkan di lembaga sekolah tersebut dan menambahkan ciri-ciri Islami, yaitu mata pelajaran agama Islam dan suasana Islami.

Sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Madrasah 1994, madrasah adalah sekolah yang bercirikan agama Islam. Ciri-ciri tersebut terwujud dalam: (1) mata pelajaran agama yang diterjemahkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: Al- Qur'an hadis, akhlak akidah, fiqih, sejarah budaya Islam, dan bahasa Arab; (2) suasana keagamaan, yaitu suasana kehidupan pesantren, adanya tempat ibadah, penggunaan metode religi dalam menyediakan bahan kajian untuk setiap mata pelajaran yang memungkinkan, kualifikasi guru harus beragama Islam dan berbudi pekerti luhur, disamping itu kualifikasi tenaga pengajar harus memenuhi dan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kini status madrasah bisa dibilang sama dan setara dengan sekolah umum secara isi, proses, pengelolaan dan evaluasi oleh pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 22, 23, 24 Tahun 2016 bentuk dan jenis pendidikan formal di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, termasuk sekolah umum dan sekolah Islam. Menurut arah dan bentuk perkembangannya, sekolah agama dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, (Hm, 2016) yaitu:

- 1) Madrasah biasa, yaitu madrasah yang berjalan seperti biasa, sederhana dan apa adanya, bentuk madrasah seperti tersebar di seluruh propinsi.
- 2) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), merupakan madrasah yang berfokus pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama.
- 3) Madrasah Ketrampilan, yaitu madrasah yang fokus pada pengembangan ketrampilan (skill) atau keahlian dalam bidang tertentu, seperti halnya dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- 4) Madrasah Model, yaitu madrasah dengan standar tertentu dari segi infrastruktur, jumlah dan

kualifikasi guru dan tenaga lainnya, yang dapat menjadi model atau percontohan untuk mempengaruhi madrasah lain.

4. KESIMPULAN

Surau merupakan lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau, Di surau dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an, diajarkan prinsip-prinsip agama Islam baik yang berkenaan dengan rukun iman maupun rukun Islam. Surau diperkirakan telah ada sebelum Islam datang ke Sumatra Barat. Berfungsi sebagai aplikasi dari budaya di Minangkabau. Surau adalah struktur pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan yang biasanya berlangsung di rumah dipindahkan ke surau, hal ini dilakukan karena suasana surau lebih hidup dan menarik, disana mereka bisa saling bertukar pengalaman. Metode pengajaran surau menggunakan dua metode yaitu soragan dan halakah.

Perkembangan meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh baru diketahui sejak munculnya sistem pemerintahan pada masa Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Karena orang Aceh yang sulit menyatakan madrasah, sehingga menjadi meunasah. Secara fisik, meunasah berbentuk rumah panggung, yang dibangun pada tiap gampong yang disekelilingnya dibangun sumur, bak air, dan tempat keperluan buang air dan biasanya berlokasi di pinggir jalan. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai center of culture (pusat kebudayaan) dan center of education (pusat pendidikan) bagi masyarakat Aceh.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan pengajaran agama, dimana terdapat santri, kiai, masjid, dan asrama. Di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pesantren secara garis besar dibagi kepada dua jenis yang pertama, pesantren salafi dan kedua pesantren khalafi. Ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Wali songo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.

Secara umum madrasah sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas. Ciri khas madrasah itu berbentuk (1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia yang berdasarkan ketentuan yang berlaku. Latar belakang pertumbuhan madrasah berawal dari gerakan Pembaruan Islam di Indonesia yang muncul pada awal abad ke- 20, dilatarbelakangi oleh

kesadaran dan semangat keinginan untuk kembali kepada Al-qur'an dan Hadis, semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Hm, S. H. (2016). DINAMIKA MADRASAH DAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM UNGGULAN. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 143–173.
- Jumaisa, J. (2022). *Buku Ajar Sejarah Pendidikan* (1st ed.). Cendikia.
- Mukhlis, A. (2017). SEJARAH LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3005>.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah sosial & dinamika intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Prenada Media Group.
- Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam* (1st ed.). Prenada.
- Putra Daulay, H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Putra Daulay, H. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Tolchah, M. (2015). *Dinamika pendidikan Islam: Pasca orde baru* (1st ed.). LKIS.
- Umiarso, U. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam* (1st ed.). Kencana.

